



# ORASI ILMIAH

WISUDA UT PERIODE II TA 2018/19 WILAYAH 3

PROFESIONALISME GURU DAN  
PENDIDIKAN KARAKTER

PEMBICARA:

Dr. Herman, M.A.

UNIVERSITAS TERBUKA  
CONVENTION CENTER

02  
JULI  
2019





**ORASI ILMIAH**

**PROFESIONALISME GURU DAN  
PENDIDIKAN KARAKTER**

**DR. HERMAN, M.A.**

**KEMENTERIAN RISET, TEKNOLOGI, DAN  
PENDIDIKAN TINGGI  
UNIVERSITAS TERBUKA**

**2019**

*Bismillahirrahmanirrahim*

*Assalamu 'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh*

*Selamat pagi dan salam sejahtera bagi kita semua*

Yang saya hormati

Rektor dan para Wakil Rektor Universitas Terbuka

Ketua, Sekteraris, dan Anggota Senat Universitas Terbuka

Dekan dan para Wakil Dekan di lingkungan Universitas  
Terbuka

Para pejabat UT lainnya dan para undangan

Para wisudawan dan hadirin serta seluruh undangan yang  
berbahagia

Hari ini merupakan hari yang istimewa bagi kita semua. Marilah kita sambut peristiwa yang berbahagia ini dengan terlebih dahulu memanjatkan puji syukur kehadiran Allah SWT, Tuhan Yang Maha Esa atas segala rahmat yang telah dianugerahkanNya, sehingga kita dapat berkumpul bersama dalam keadaan sehat walafiat. Pada kesempatan yang berbahagia ini perkenankan saya menyampaikan orasi ilmiah dengan judul

# **PROFESIONALISME GURU DAN PENDIDIKAN KARAKTER**

*Hadirin yang berbahagia.*

## **A. Pendahuluan**

Profesionalisme adalah istilah yang sering muncul sebagai kata yang dikaitkan dengan kualitas pekerjaan. Apakah itu terkait dengan kompetensi ataupun tanggung jawab orang tersebut di dunia kerjanya.

Ada beberapa arti yang dapat ditemukan terkait dengan kata profesionalisme. Dua definisi yang mudah dicerna adalah:

1. Profesionalisme adalah kompetensi untuk melaksanakan tugas dan fungsinya secara baik dan benar dan juga komitmen dari para anggota dari sebuah profesi untuk meningkatkan kemampuan dari seorang karyawan.
2. Profesionalisme ialah sifat-sifat (kemampuan, kemahiran, cara pelaksanaan sesuatu dan lain-lain) sebagaimana yang sewajarnya terdapat pada atau dilakukan oleh seorang profesional. Profesionalisme berasal dari profesion yang bermakna berhubungan dengan profesi dan memerlukan

kepandaian khusus untuk menjalankannya, (KBBI, 1994). Jadi, profesionalisme adalah tingkah laku, kepakaran atau kualitas dari seseorang yang profesional (Longman, 1987).

Evan (2013) mendefinisikan profesionalisme sebagai melaksanakan pekerjaan secara konsisten berdasarkan konsensus bersama pada suatu kelompok tertentu yang berkontribusi ke dan merefleksikan persepsi tujuan kelompok, status, dan sifat alami tertentu, cakupan dan tingkat pelayanan yang disediakan oleh, yang diterima para ahli, kelompok yang terkait, termasuk juga kode etik pelaksanaannya.

Sebagai contoh adalah pekerjaan sebagai guru, pada tingkat sekolah dasar sampai lanjutan. Para guru harus menguasai materi ajar. Mereka juga harus mampu berkomunikasi dengan murid. Para guru juga harus menjadi contoh dalam perilaku yang baik sesuai norma yang ada. Kompetensi rinci tentang guru ada di dalam UU no. 14, 2005.

Guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan

pendidikan menengah (UU no. 14, 2005). Dari definisi guru tersebut ambil saja salah satunya yaitu mengajar. Masalahnya bagaimana dengan kemampuan guru untuk mengajar?

Untuk dapat mengajar dengan baik, maka guru haruslah menguasai materi ajar. Namun beberapa peneliti menyatakan bahwa profesionalitas para guru masih diragukan (Dahrin, 2000). Walaupun sudah berlalu lama dan mudah2an sudah berkurang jumlahnya, Adiningsih (2002) memperlihatkan bahwa nilai rata-rata tes calon guru PNS secara nasional di SD, SLTP, SLTA, dan SMK tahun 1998/1999 untuk bidang studi matematika hanya 27,67 dari interval 0-100. Secara kuantitatif para guru tersebut hanya menguasai 27,67% dari materi yang seharusnya dikuasai. Data lain tentang penguasaan materi di luar matematika adalah fisika (27,35%), biologi (44,96%), kimia (43,55%), dan bahasa Inggris (37,57%). Padahal untuk dapat mengajar dengan baik, nilai minimal yang harus dicapai oleh para guru adalah 75%. Belum lagi kalau diperhitungkan terdapatnya guru-guru yang mengajar di luar bidang keahlian mereka.

Data dari Konsorsium Ilmu Pendidikan (2000) yang dikutip dari Adiningsih (2002) memperlihatkan bahwa 40% guru SMP dan

33% guru SMA mengajar mata pelajaran pada bidang studi di luar bidang keahliannya. Persentasi tersebut menunjukkan angka yang besar untuk memperlihatkan adanya ketimpangan yang terjadi karena mereka mengajar pada bidang di luar latar belakang pendidikan mereka (Geist, 2002).

Rendahnya profesionalisme guru menurut Akadum (1999) yang diambil dari Hasan (2010) paling tidak adalah karena:

- (1) Para guru tidak menekuni profesinya secara utuh, karena mereka juga sibuk bekerja di luar bidangnya untuk memenuhi kebutuhan hidup. Sebagai akibatnya mereka tidak punya cukup waktu untuk meningkatkan kemampuan diri
- (2) Para guru tidak mempunyai motivasi yang kuat untuk meningkatkan kemampuan diri.

*Hadirin yang berbahagia.*

## **B. Kompetensi Guru Profesional**

Kompetensi merupakan perilaku rasional untuk mencapai tujuan yang dipersyaratkan sesuai dengan kondisi yang diharapkan. Kata kompetensi ini merupakan peleburan dari **pengetahuan**,

**sikap**, dan **keterampilan** yang diwujudkan dalam bentuk perbuatan. Dengan kata lain, kompetensi merupakan perpaduan dari penguasaan pengetahuan, keterampilan, nilai dan sikap yang direfleksikan dalam kebiasaan berpikir dan bertindak dalam melaksanakan tugas atau pekerjaannya (Setiawan dan Sitorus, 2017).

Dari data yang dipaparkan oleh Adiningsih (2002), tampak bahwa hanya untuk sisi pengetahuan saja guru di Indonesia sudah bermasalah. Oleh karena itu, guru seperti apakah yang dianggap profesional?

Berdasarkan UU no. 14 tahun 2005, ada 9 prinsip untuk guru dan dosen agar dapat dianggap profesional. Ke-9 prinsip tersebut adalah memiliki:

- a. memiliki bakat, minat, panggilan jiwa, dan idealisme;
- b. memiliki komitmen untuk meningkatkan mutu pendidikan, keimanan, ketakwaan, dan akhlak mulia;
- c. memiliki kualifikasi akademik dan latar belakang pendidikan sesuai dengan bidang tugas;
- d. memiliki kompetensi yang diperlukan sesuai dengan bidang tugas;

- e. memiliki tanggung jawab atas pelaksanaan tugas keprofesionalan;
- f. memperoleh penghasilan yang ditentukan sesuai dengan prestasi kerja;
- g. memiliki kesempatan untuk mengembangkan keprofesionalan secara berkelanjutan dengan belajar sepanjang hayat;
- h. memiliki jaminan perlindungan hukum dalam melaksanakan tugas keprofesionalan; dan
- i. memiliki organisasi profesi yang mempunyai kewenangan mengatur hal-hal yang berkaitan dengan tugas keprofesionalan guru.

Pemberdayaan profesi guru atau pemberdayaan profesi dosen diselenggarakan melalui pengembangan diri yang dilakukan secara demokratis, berkeadilan, tidak diskriminatif, dan berkelanjutan dengan menjunjung tinggi hak asasi manusia, nilai keagamaan, nilai kultural, kemajemukan bangsa, dan kode etik profesi.

Guru wajib memiliki kualifikasi akademik, kompetensi, sertifikat pendidik, sehat jasmani dan rohani, serta memiliki

kemampuan untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional. Kualifikasi akademik diperoleh melalui pendidikan tinggi program sarjana atau program diploma empat.

### **C. Profesionalisme Guru dan Pendidikan Karakter**

**Pendidikan karakter** adalah suatu usaha manusia secara sadar dan terencana untuk mendidik dan memberdayakan potensi peserta didik guna membangun karakter pribadinya sehingga dapat menjadi individu yang bermanfaat bagi diri sendiri dan lingkungannya.

**Pendidikan karakter** adalah suatu sistem pendidikan yang bertujuan untuk menanamkan nilai-nilai karakter tertentu kepada peserta didik yang di dalamnya terdapat komponen pengetahuan, kesadaran atau kemauan, serta tindakan untuk melakukan nilai-nilai tersebut.

**Pendidikan karakter** (*character education*) sangat erat hubungannya dengan pendidikan moral dimana tujuannya adalah untuk membentuk dan melatih kemampuan individu

secara terus-menerus guna penyempurnaan diri kearah hidup yang lebih baik.

Definisi di atas diambil dari:

<https://www.maxmanroe.com/vid/umum/pendidikan-karakter.html>

Definisi pertama dan kedua sasarannya adalah peserta didik. Sedangkan definisi ketiga sasarannya adalah setiap individu. Profesionalisme guru lebih terkait dengan definisi ke-3 karena bukan hanya peserta didik sebagai sasarannya tetapi juga guru adalah juga termasuk sasarannya. Untuk memperoleh karakter yang baik, harus dilatih secara terus menerus sepanjang hayat karena di dalam diri manusia terdapat sifat baik dan sifat buruk.

Karakter bukan hanya bersifat pengetahuan tetapi harus tercermin di dalam perbuatan. Sudah pasti, karakter yang baik haruslah dibentuk.

*Hadirin yang berbahagia,*

**D. Bagaimana Meningkatkan Kompetensi Guru Profesional?**

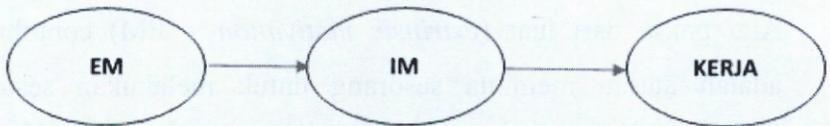
Di dalam hidup ini ada 2 “alat paksa” yang dapat membuat seseorang melakukan suatu pekerjaan/perbuatan. Yang pertama adalah alat paksa dari luar diri (*external*) dan yang ke dua adalah alat paksa dari dalam diri (*internal*). Dalam istilah lain alat paksa ini disebut dengan motivasi. Murphy and Alexander (2000) menyimpulkan temuan dari penelitian mereka sebagai:

<b>MOTIVATION</b>			
<b>Goal</b>		<b>Interest</b>	<b>Self-schema</b>
Goal Orientation			
Mastery Goal also: Learning Goal	Intrinsic	Individual	Agency
Performance Goal also: Ego Goal	Extrinsic	Situational	Attribution
Work-avoidant Goal			Self-competence
			Self-efficacy
Social Goal			

Alat paksa dari luar (*extrinsic motivation* = EM) contohnya adalah atasan meminta seseorang untuk melakukan sesuatu pekerjaan dengan hasil yang baik dan orang tersebut memang dianggap mampu untuk melakukan pekerjaan itu. Alat paksa ini membuat seseorang akan melakukan usaha terbaiknya agar mencapai hasil yang baik dan tidak membuat atasannya kecewa. Di sisi lain, alat paksa dari dalam (*intrinsic motivation* = IM) contohnya adalah seseorang ingin mencapai nilai usaha

terbaiknya karena ingin membuktikan bahwa dirinya memang mampu memperoleh hal tersebut.

Motivasi dari luar (EM) dapat mempengaruhi motivasi dari dalam diri (IM) untuk melakukan sesuatu dengan perkataan lain ada interaksi antara EM dan IM yang menyebabkan seseorang berusaha secara optimal. Misalnya seseorang melihat keberhasilan orang lain pada bidang tertentu. Hal tersebut membuat ia terinspirasi untuk melakukan sesuatu pekerjaan dengan harapan bahwa ia juga dapat berhasil. Dalam hal ini tidak ada paksaan dari pihak luar yang terkait dengan usahanya tersebut, tapi keberhasilan orang lain membuat seseorang terinspirasi untuk melakukan hal yang serupa.



Menurut Jovanovic & Matejevic (2014) dunia pendidikan dan psikologi sudah lama mengetahui pentingnya motivasi untuk mendukung siswa dalam belajar. Pada literatur, motivasi sering dibahas sebagai elemen kunci untuk keberhasilan belajar siswa dan keberhasilan dalam pekerjaan. Karena itu motivasi sering

dipandang sebagai dorongan dari dalam diri (*inner drive*) untuk berusaha atau berperilaku dengan sikap tertentu.

Dulu beberapa ahli berpendapat bahwa *reward* (EM) akan membuat IM menjadi mengecil (Deci et al. , 1999). Namun, beberapa peneliti meragukan hal tersebut. Misalnya Cameron & Pierce (1994) menyatakan bahwa tidak ada bukti yang konsisten untuk menyatakan bahwa *reward* akan menurunkan IM. Malah sebaliknya bahwa *reward* akan menaikkan IM.

Apapun juga penyebabnya, IM memang harus lebih berfungsi dalam diri seorang guru. Kurangi kebergantungan dari luar diri seperti dari atasan yang menyebabkan seorang guru baru berusaha untuk meningkatkan kemampuan dirinya.

Kalau dulu sewaktu masih kecil, memang faktor EM berpengaruh besar untuk membuat anak-anak bertindak. Namun seiring dengan bertambahnya usia yang juga berarti bertambahnya kematangan diri, faktor IM-lah yang harusnya berperan untuk meningkatkan kemampuan diri. Ukuran tentang kemampuan diri juga seharusnya bukan datang dari luar. Setiap orang tentulah sangat memahami kemampuan diri masing-masing. Jadi seseorang tentunya pasti juga dapat menilai

kekurangan diri sendiri. Seseorang juga dapat menentukan alat bantu apa yang dapat digunakan untuk mengatasi kekurangannya. Apapun alat bantu tersebut (pendidikan formal, kursus, atau yang lainnya), seseorang haruslah berusaha sekuat mungkin untuk mengejar ketertinggalannya tersebut.

Ada beberapa kiat yang dapat digunakan untuk menaikkan atau meningkatkan motivasi diri. Kiat-kiat tersebut antara lain adalah:

- **Berpikirlah untuk Maju**

Motivasi diri amatlah penting untuk membangun kesuksesan Anda. Karena itu, berusahalah untuk ingin lebih maju lagi. Kalau kita merasa kurang pada suatu bidang yang dibutuhkan, paksalah diri kita untuk menutupi kekurangan itu dengan usaha. Dengan demikian usaha yang kita lakukan akan menjadikan kita maju selangkah ke depan.

- **Berusaha untuk Mencapai Keberhasilan**

Kesuksesan untuk mencapai tujuan yang Anda inginkan adalah salah satu cara untuk menaikkan motivasi diri Anda untuk berhasil. Karena itu, kejarlah keberhasilan dengan usaha yang optimal.

- **Peliharalah Rasa Malu**

Guru harus mengajarkan materi ajar ke murid. Kalau guru tidak menguasai materi tersebut bagaimana ia dapat mengajar muridnya dengan baik dan benar? Seharusnya kita merasa malu, sehingga kita akan berusaha menutupi kekurangan tersebut dengan belajar lebih keras lagi untuk menguasai dan memahami materi-materi ajar yang belum dikuasai. Banyak sumber yang dapat dijadikan acuan, salah satunya melalui internet. Sebagai alumni UT sudah seharusnya pengalaman belajar anda akan mempermudah penguasaan materi dengan cara belajar mandiri.

Mudah-mudahan ketiga tips ini kalau dijalankan akan dapat menaikkan motivasi Guru untuk menambah pemahaman materi ajar dengan lebih mendalam dan lebih luas lagi. Kalau para murid dapat mengakses internet untuk mencari sumber belajar, seharusnya para Guru dapat lebih dari itu karena perbedaan “jam terbang” dan perbedaan tingkat kematangan yang dimiliki.

## **E. Kesimpulan**

Para pekerja termasuk pendidik, dosen dan guru haruslah profesional. Ukurannya adalah 9 prinsip yang tercantum pada

UU no. 14 tahun 2005. Setiap guru haruslah memenuhi ke-9 prinsip tersebut. Dengan demikian para guru dapat menjalankan fungsinya sebagaimana yang dituntut oleh tugasnya sesuai UU tersebut. Sebagai guru dan pendidik, maka guru juga harus mampu menilai diri sendiri tentang kompetensi yang harus dimilikinya agar dapat dianggap sebagai profesional. Untuk itu, guru harus terus menerus melakukan pengembangan diri sesuai tuntutan pekerjaan. Karena itu guru harus mampu memotivasi diri sendiri untuk terus mengembangkan kemampuan dirinya agar dapat memenuhi kesembilan prinsip yang tercantum pada UU no. 14 tahun 2005. Kemampuan diri itu juga termasuk memiliki karakter yang baik.

*Wassalamualaikum warohmatullahi wabarokatuh,*

*Pondok Cabe, Juli 2019*

*Dr. Drs. Herman, M.A.*

*Staf Akademik pada FKIP-UT*

## DAFTAR PUSTAKA

- Adiningsih, NU. (2002). *Kualitas dan Profesionlisme Guru*.  
Pikiran Rakyat (Online) Oktober,  
(<http://www.pikiranrakyat.com>)
- Akadum (1999). *Potert Guru memasuki Milenium Ketiga Suara  
Pembaharuan* (Online). ([http://www.suara  
pembaharuan.  
com/News/1999/01/220199/OpEd](http://www.suara pembaharuan.com/News/1999/01/220199/OpEd),
- Cameron, J., & Pierce, W. (1994). Reinforcement, reward and  
intrinsic motivation: Protests and accusations do not alter  
the results. *Review of Educational Research*, 66, pp. 39-  
52.

Dahrin, D. (2000). Memperbaiki Kinerja Pendidikan Nasional Secara Komprehensif: Transformasi Pendidikan. *Komunitas, Forum Rektor Indonesia*. Vol.1, Hlm 24.

Deci, E., Koestner, R., & Ryan, R. M. (1999). A meta-analytic review of experiments examining the effects of extrinsic rewards on intrinsic motivation. *Psychological Bulletin*, 125, pp. 627-668.

Evans, L. (2013) The professional status of educational research: professionalism and developmentalism in 21st century working life. *British Journal of Educational Studies*, 61 (4), 471-490.

Geist, J.R. (2002). *Predictors of Faculty Trust in Elementary Schools: Enabling Bureaucracy, Teacher Professionalism, and Academic Press*. Dissertation of The Ohio State Universty, diakses dari <http://www.osu.edu.com>

Hasan, A.M. (2010). *Pengembangan Profesionalisme Guru di Abad Pengetahuan*. (<http://www.blog-guru.web.id/2010/06/pengembangan-profesionalisme-guru-di.html>).

Jovanovic, D. & Matejevic, M. (2014). Relationship between Rewards and Intrinsic Motivation for Learning – Researches Review. *Procedia - Social and Behavioral Sciences* 149, pp. 456 – 460

Longman, Group. (1987). *Dictionary of Contemporary English*. The Bath Press, Avon. Great Britain.

Murphy, P. Karen and Patricia A. Alexander. (2000). A Motivated Exploration of Motivation Terminology. *Contemporary Educational Psychology*, 25 : 3-53.

Pendidikan Karakter: Pengertian, Fungsi, Tujuan, dan Urgensinya.  
<https://www.maxmanroe.com/vid/umum/pendidikan-karakter.html>

Setiawan, D & Sitorus, J. (2017). Urgensi Tuntutan Profesionalisme dan Harapan Menjadi Guru Berkarakter (Studi Kasus: Sekolah Dasar dan Sekolah Menengah Pertama di Kabupaten Batubara). *Cakrawala Pendidikan*, Th. XXXVI, No. 1.

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen